

Moderasi Beragama Dalam Pemerintahan di Desa Munte Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara

Bryan C. Tomboli¹, Mariani F. Parera², Natalia mitusala³, Delila R. Sihima⁴, Kristia Sengkey⁵, Marceylia I. Saibulang⁶, Angelia R. Gandawari⁷, Winston M. Rongo⁸, Denni H.R. Pinontoan⁹, Farno B.A. Gerung¹⁰

bryancarlos0611@gmail.com¹, marianiparera2@gmail.com², nataliamitusala@gmail.com³,
delilasihima99@gmail.com⁴, kristasengkey2001@gmail.com⁵, marceyliasaibulang@gmail.com⁶,
angeliareina187@gmail.com⁷, winstonrongo@gmail.com⁸, pinontoandenni@gmail.com⁹,
arthur.gerung@iaknmanado.ac.id

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Abstrak

Desa Munte merupakan desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Likupang Barat kabupaten Minahasa Utara yang memiliki penduduk beragam agama dan budaya. Desa Munte terbagi atas dua bagian yaitu Munte dan Tambuasin. Desa Munte sendiri memiliki 7 jaga. Meskipun ada perbedaan dalam bermasyarakat namun kehidupan masyarakat desa Munte sangat baik, terutama di dalam Moderasi Beragama. Hal ini sudah ditunjukkan di dalam pemerintahan desa Munte yang di mana memiliki agama yang berbeda-beda namun bisa terjalin hubungan yang sangat baik da hal ini menjadi salah satu daya Tarik tersendiri dari desa Munte, kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Pada tanggal 07 Maret 2023 mahasiswa KKN dari IAKN Manado mengadakan seminar tentang Moderasi Beragama dengan Tema “Kerukunan Umat Untuk Indonesia Hebat” dan pemerintah desa Munte memberikan respon dengan baik. Pemerintahan di desa Munte memberikan dasar sebagai Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat desa Munte, Likupang Barat, Minahasa Utara.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pemerintah desa Munte

Abstract

Munte Village is a village that is included in the West Likupang sub-district, North Minahasa district which has a population of various religions and cultures. Munte Village is divided into two parts, namely Munte and Tambuasin. Munte Village itself has 7 guards. Even though there are differences in society, the life of the Munte village community is very good, especially in Religious Moderation. This has been shown in the governance of Munte village where there are different religions but very good relations can be established and this has become one of the main attractions of Munte village, West Likupang sub-district, North Minahasa Regency. On March 7, 2023 KKN students from IAKN Manado held a seminar on Religious Moderation with the theme "Ummal Harmony for Great Indonesia" and the Munte village government responded well. Government in the village of Munte provides the basis for religious moderation in the life of the people of Munte village, West Likupang, North Minahasa.

Keywords: Religious Moderation, Munte village government

PENDAHULUAN

Moderasi beragama secara sederhana diartikan sebagai pemahaman beragama yang tidak kaku atau dengan kata lain sebagai jalan tengah di dalam keberagaman beragama. Moderasi

beragama merupakan kebutuhan signifikan bagi bangsa yang memiliki ciri keragaman yang unik, seperti Indonesia. Moderasi beragama harus diinternalisasi secara sistematis dalam kehidupan berbangsa agar sehingga tercipta satu kondisi bangsa yang beragama dalam keberagaman, tetapi tetap saling hormat menghormati dalam menjalankan agama masing-masing. Sebab, moderasi dalam beragama merupakan kekuatan substansial dalam mengembangkan bangsa Indonesia di tengah era masyarakat multikultural dan multi agama saat ini.

Menggali nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks budaya lokal, menjadi salah satu sarana untuk menguatkan kembali jati diri sebagai bangsa yang memiliki spirit moderasi yang kuat, seperti, toleransi, kerukunan, gotong royong dan lain sebagainya. Berbagai kekayaan warisan lokal terdapat di desa Munte, seperti lima rumah ibadah yang saling berdekatan, yaitu gedung gereja dan Mesjid merupakan beberapa warisan kebudayaan yang sangat kental dengan nilai-nilai moderasi yang kuat. Menggali kembali nilai-nilai tersebut merupakan arah baru pengembangan dan penguatan visi moderasi beragama yang sedang diupayakan oleh bangsa ini.

Jika, moderasi disandingkan dengan kepemimpinan, berarti pemimpin harus memiliki sikap yang tidak ekstrem (otoriter) dan selalu mencari jalan terbaik yang mempersatukan dan mempersamakan semua elemen dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini berarti sosok pemimpin harus memberikan teladan, perlindungan dan kesejahteraan, membawa kemajuan dan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat. Sedangkan, dalam konteks kepemimpinan spiritual ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu *As-Shiddiq* (kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya); *Al-Amanah* (kepercayaan yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun yang dipimpinnya sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak); *Al-Fathanah* (kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun); dan *Tabligh* (penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab atau dengan kata lain “keterbukaan”).¹

Relasi yang harmoni dua agama di desa Munte membuat kepemimpinan di desa ini moderat. Yaitu hukum tua yang beragama Islam dan sekretaris desa yang beragama Kristen. Mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Mereka harus mampu membawa kemajuan dan perubahan kearah yang lebih baik bagi masyarakat yang dipimpinnya serta mempersatukan sejalan dengan “Semangat Moderasi Kepemimpinan”. Selain itu, dia juga harus memiliki sikap adil baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat yang dipimpinnya serta terhadap Allah SWT karena kepada-Nyalah nantinya segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan.

Melalui artikel ini dapat di tunjukkan bahwa moderasi beragama dapat pula dilakukan melalui pemerintahan, yaitu pembagian jabatan yang seimbang antara sebagai representasi dari kelompok-kelompok yang berbeda agama dan suku. Perbedaan agama antara hukum tua yang

¹ Tusriyanto, “Moderasi dalam Kepemimpinan”, dalam [https://www.metrouniv.ac.id/artikel/moderasi-dalam-kepemimpinan/ Humas.2022](https://www.metrouniv.ac.id/artikel/moderasi-dalam-kepemimpinan/Humas.2022).

beragama Islam dan sekertaris desa yang beragama Kristen menimbulkan suatu keunikan di mana kedua pemimpin yang berbeda agama harus saling bekerja sama dalam memimpin desa. Berdasarkan uraian di atas, maka kami merumuskan tema artikel ini adalah “Moderasi Beragama Dalam Kepemerintahan Desa Munte”.

METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian dan pendampingan selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*). Metode ABCD merupakan suatu pendekatan untuk pengembangan masyarakat yang ada di dalam sebuah aliran besar demi mewujudkan sebuah tatanan hidup yang mana masyarakatlah yang akan menjadi penentu dan pelaku dalam mengupayakan pembangunan lingkungan atau yang biasa disebut dengan *community-driven development (CDD)*.² Bentuk kegiatan adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan paradigma baru, bahwa kelompok masyarakat adalah subjek dari transformasi. Perubahan dan upaya-upaya melakukan transformasi sosial, ekonomi, kultural, budaya dan keagamaan tidak lagi dipahami sebagai urusan dari kelompok elit tertentu, melainkan sebagai tugas dan kewajiban dari semua kelompok masyarakat. Dengan demikian, KKN sebagai salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi, dalam hal ini pengabdian masyarakat lebih dipahami sebagai upaya untuk memfasilitasi upaya-upaya kreatif dan inovatif dari masyarakat dalam rangka transformasi.

Tempat dan Waktu.

Program KKN ini, dilakukan di Desa Munte, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara, dalam jangka waktu 7 february hingga 14 maret 2023.

Khalayak Sasaran.

Khalayak sasaran dalam program KKN ini yaitu para tokoh agama, tokoh masyarakat, seluruh perangkat desa dan juga masyarakat yang berada di desa Munte. Pemerintah dan masyarakat Desa Munte Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

Indikator Keberhasilan.

Berikut ini indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan KKN IAKN Manado Tahun 2023 di desa Munte Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

1. Adanya kesepahaman tentang konsep dan makna moderasi beragama sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

² Tim Penyusun KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

2. Adanya keseimbangan dalam pembagian jabatan dengan representasi yang berbeda dari aparat pemerintahan yang berbeda agama

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA PERANGKAT DESA MUNTE

NO	NAMA	UMUR TAHUN	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN	AGAMA
1	AWAL GAGA	52	L	HUKUM TUA	SMA	ISLAM
2	HENDRA RONDONUWU	44	L	SEKRETARIS DESA	SMA	KRISTEN
3	SYAWAL TETEDULO	38	L	KAUR UMUM/TATA USAHA	SMA	ISLAM
4	JULHAM ANGGUHE	40	L	KAUR KEUANGAN	SMA	ISLAM
5	INGGRID VONNE MAKALEW	44	P	KAUR PERENCANAAN	SMA	ISLAM
6	IRWAN TAMBULANGGO	51	L	KASIE PEMERINTAHAN	SMA	ISLAM
7	SARINI NAHOR	38	P	KASIE KESEHJATERAAN	SMA	ISLAM
8	NURAIN PASALIA	39	P	KASIE PELAYANAN	SMA	ISLAM
9	DIESTI DIANA LAHENGKING	36	P	KEPALA JAGA I	SMA	KRISTEN
10	ABDUL GAFAR TAMBULANGGO	36	L	KEPALA JAGA II	SMA	ISLAM
11	MUNIR TETEDULO	44	L	KEPALA JAGA III	SMA	ISLAM
12	RIDWAN DALONSANA	57	L	KEPALA JAGA IV	SMA	ISLAM
13	EFENDRI GANSA	31	L	KEPALA JAGA V	SMA	KRISTEN
14	GERAL RONALDO DALERU	23	L	KEPALA JAGA VI	SMA	KRISTEN

Dalam lingkup pemerintahan Desa Munte telah menerapkan kehidupan yang moderat, yang saling menghargai satu dengan yang lain tanpa memandang agama dan kepercayaan yang berbeda. Data di atas menunjukkan bahwa kehidupan moderasi telah diterapkan pada kehidupan pemerintahan, keyakinan yang berbeda bukanlah penghalang dalam membangun kerjasama untuk kemajuan bersama. Kehidupan moderat antara agama Islam dan Kristen telah diterapkan dan menjadi panutan.

Secara garis besar kehidupan moderasi beragama ditunjukkan dalam pemerintahan desa, dalam hal Hukum Tua dan Sekretas Desa Munte yang masing-masing berasal dari agama yang berbeda (Islam dan Kristen). Dalam melaksanakan tugas keduanya saling menghargai dan menghormati, walaupun memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda namun keduanya tidak menjadikan hal itu sebagai tolak ukur dengan agama apa yang harus dijadikan rekan kerja, tetapi perbedaan itu yang membuat mereka menjadi rukun dan damai.



Gambar 1. Kebersamaan dalam kegiatan Isra Miraj

Lewat kehidupan moderat yang ditunjukkan oleh pemerintah Desa Munte, masyarakat pun melakukan hal yang sama. Kehidupan yang moderat ditunjukkan oleh masyarakat lewat penerimaan masyarakat kepada Mahasiswa KKN. Masyarakat yang beragama Islam menerima mahasiswa KKN yang beragama Kristen untuk tinggal dan hidup bersama dengan mereka. Mahasiswa diundang dalam acara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam, bahkan mahasiswa diizinkan untuk melihat dan mengikuti langsung Isra Mi'raj Nabi Muhammad, SAW.

Dalam peringatan-peringatan penting dalam agama Islam, umat Kristen pun ikut merayakan bersama dengan datang di rumah-rumah perangkat desa sampai pada masyarakat yang beragama Islam dan bahkan sebaliknya. Demikian pula dalam peringatan-peringatan penting agama Kristen, umat Islam pun akan ikut merayakannya.

Pola Interaksi Sosial Di Desa Munte

Desa Munte secara geografis terletak di Provinsi Sulawesi Utara, Kab. Minahasa Utara, Kec. Likupang Barat, desa Munte juga dikenal sebagai desa dengan moderasi beragama yang sangat baik, itu dapat dilihat dari kerukunan beragama, toleransi, kerja sama atau gotong royong sangat melekat pada masyarakatnya. Moderasi juga dapat dilihat pada gaya kepemimpinan yang ada dalam Pemerintahan Desa Munte yang juga memiliki peran yang cukup baik dan aktif dalam memimpin Desa yang memiliki keberagaman yang ada pada wilayah kepemimpinannya.

Kepala Pemerintahan Desa Munte (Hukum Tua) juga mampu menciptakan keberagaman dalam gaya kepemimpinan dalam pengangkatan Struktur Pemerintahan dan dalam pengambilan

keputusan dengan baik dalam suatu permasalahan dan tanpa melihat dan berpihakan pada satu sisi melainkan menjadi penengah dalam mengambil keputusan yang adil dan baik.

Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling menolong antar anggota masyarakat. Hal tersebut seperti di desa Munte Kecamatan Likupang Barat, walaupun masyarakat terdiri dari agama Islam dan Kristen, kehidupan di desa Munte berlangsung dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar masyarakatnya. Masyarakat desa Munte lebih mengutamakan sikap moderat beragama yang menghormati perbedaan agama serta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.



Gambar 2. Kegiatan Seminar Moderasi Beragama

Bentuk interaksi sosial di Desa Munte, bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan Contohnya: sikap saling membantu, kekeluargaan, dan pembauran nilai dan sikap desa Munte. Dalam hal hubungan antar Hukum Tua dan Sekertaris serta pemerintah-pemerintah dan bahkan masyarakat desa Munte tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Sebagai contoh ketika ada acara keagamaan mereka saling mengundang satu dengan yang lain walaupun berbeda kepercayaan.

Pola interaksi antar umat beragama yang ada di desa Munte terlihat dari Pemimpin desa yaitu Hukum Tua dan Sekertaris desa yang saling bekerja sama walaupun ada perbedaan di antara mereka. Kerjasama dan sinergitas penting bagi pemerintahan desa untuk keberlanjutan pembangunan. Satu hal yang mendasarinya adalah moderasi beragama. Menurut Kustani Kosasih, dkk, bahwa moderasi beragama dan pembangunan berkelanjutan memiliki korelasinya. Keduanya memiliki beberapa kesamaan terutama pada aspek memelihara keberlanjutan sebuah proses

pembangunan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan budaya. Secara objektif, bahwa pembangunan fisik dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam rangka untuk mewujudkan situasi keteraturan (*social order*) di masyarakat. Keterataan dan keteraturan tersebut berjalan dengan keseimbangan baik dari sisi psikis dan fisik, manusia dan alam semesta.³

Dengan demikian, moderasi beragama dalam pemerintah desa adalah untuk memelihara relasi, menjaga keseimbangan dan untuk mengolah kepentingan-kepentingan yang berbeda antar kelompok. Moderasi beragama menjadi cara untuk menyatukan kekuatan dari kelompok-kelompok yang berbeda untuk menjadi modal sosial dan kultural dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Model Moderasi Beragama antar Pemerintah Desa dan Masyarakat desa Munte

Pertama kegiatan agama masyarakat desa Munte hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu di pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh Pemimpin (Hukum Tua) mengundang Sekertaris dan Perangkat desa dalam acara Ulang Tahun, walau pun mereka berbeda agama. Contoh lain menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama yang Kristen mengajurkan kepada jemaatnya untuk menghormati orang Muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Begitu juga sebaliknya saat hari Natal umat muslim menjaga keamanan.

Sesuai penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa, baik umat beragama Islam maupun Kristen memiliki keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menjukan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebersamaan serta lebih moderat.

Kedua kegiatan desa masyarakat desa Munte merupakan salah satu bentuk moderasi yang terbangun yang dapat menyatuhkan perbedaan agama seperti kegiatan bersih desa yang di lakukan setiap hari jumat pagi.

Dari sini kami penulis dapat mengatakan moderasi merupakan sikap yang saling menghormati, jujur, dan mau belajar pada pihak lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya, suku sehingga mencapai persamaan sikap. Menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan. Moderasi ialah istilah dalam kedudukan sosial, budaya, dan agama dalam hal ini moderasi merupakan sikap yang melarang adanya pemisahan terhadap kelompok yang tidak sama dengan keseluruhan masyarakat yang ada. Seperti halnya pola hubungan yang telah terbangun antara Pemimpin desa (Hukum Tua) dan perangkat-perangkat desa serta penduduk desa setempat.

³ Kustini Kosasih, dkk., “Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Purwakartalocal Leadership, Religious Moderation And Sustainable Development In Purwakarta”, *dalam Jurnal PENAMAS* Volume 34, Nomor 2, Juli-Desember 2021, hal.221 - 242

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁴

Mengutip HI. Purbajati, Dewi Himmatul Agustin, I Wayan Arsana menegaskan, bahwa terdapat beberapa hal pentingnya moderasi beragama, yaitu: 1) Ketahanan serta perlindungan akan hak kebudayaan memiliki sifat yang cenderung melemah, 2) Pendidikan budi pekerti, karakter, kebangsaan dan kewarganegaraan yang dirasa masih belum maksimal, 3) Belum optimalnya upaya memajukan kebudayaan di Indonesia, 4) Masih minimnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 5) Peran keluarga sebagai upaya pembangunan karakter bangsa yang dirasa belum maksimal; 6) Belum diinternalisasikan dengan lebih mendalam terkait budaya literasi, inovasi dan kreativitas.⁵

Pemerintahan desa yang bertujuan untuk kesejahteraan warga sebagai tujuan dari pembangunan membutuhkan suatu landasan agar kelompok yang berbeda-beda dapat menyatukan kekuatannya demi kepentingan bersama. Moderasi beragama adalah jalan tengah yang memediasi kepentingan masing-masing kelompok warga desa, antara lain melalui pembagian kekuasaan yang merepresentasi masing-masing kelompok. Dengan adanya keseimbangan tersebut, maka setiap orang dalam satu desa akan merasa memiliki setiap yang menjadi program dan kebijakan dari pemerintah desa.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi masyarakat secara bertahap menuju kesempurnaan dalam bersikap, menghargai perbedaan dan kerja sama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keberagaman keagamaan.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Munte telah berlangsung sejak lama. Bahkan hampir tidak pernah ada gesekan antar umat beragama, walaupun ada masyarakat setempat memilih jalan musyawarah untuk menyelesaikannya. Untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama yang sudah berlangsung baik di Desa Munte maka pendidikan moderasi beragama perlu terus menerus dilakukan. Terutama melalui sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat dan menekankan pentingnya toleransi dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 19.

⁵ Dewi Himmatul Agustin, I Wayan Arsana, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, dalam Jurnal Magister Hukum PERSPEKTIF, Volume 14, No. 1, April, Tahun 2023, hal.50.

moderasi beragama di desa Munte itu sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun ada beberapa juga beragama non muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non muslim. Sebab Hukum Tua memegang teguh pada prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama sangat penting diimplementasikan dalam pemerintahan, karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap akan damai dan kehidupan berjalan harmonis.

REFERENSI

Dewi Himmatul Agustin, I Wayan Arsana, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, dalam Jurnal Magister Hukum PERSPEKTIF, Volume 14, No. 1, April, Tahun 2023

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Kustini Kosasih, dkk., “Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Purwakartalocal Leadership, Religious Moderation And Sustainable Development In Purwakarta”, *dalam Jurnal PENAMAS* Volume 34, Nomor 2, Juli-Desember 2021.

Tusriyanto, “Moderasi dalam Kepemimpinan”, dalam <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/moderasi-dalam-kepemimpinan/> Humas.2022.

Tim Penyusun KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).